

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan program *SPSS Ver. 13.0 for Windows* dihasilkan nilai r_{hitung} (-0,180) lebih kecil daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,01 (0,116). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif prajurit Menzikon Ditziad. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana semakin tinggi kecerdasan emosi prajurit maka semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi prajurit maka akan semakin tinggi agresivitasnya.
- 2) Hasil temuan peneliti bahwa tingkat agresivitas paling tinggi pada prajurit Menzikon adalah pada golongan kepangkatan Tamtama yang berusia 25-35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif pada golongan umur yang relatif muda dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atau sederajat. Usia yang relatif muda memang memiliki pertumbuhan hormonal yang tinggi sehingga apabila tidak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.

V.1.1 Kesimpulan Analisis Univariat

- 1) Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif prajurit Menzikon Ditziad. Untuk mengatasi masalah perilaku agresif pada prajurit Menzikon Ditziad di antaranya adalah dengan cara melakukan upaya untuk meminimalkan perilaku agresif prajurit Menzikon Ditziad melalui penciptaan suasana yang kondusif, penuh keakraban, tumbuhnya rasa saling asah, asih, dan asuh antara senior dengan juniornya, dan antara satu prajurit dengan prajurit lainnya yang sederajat. Selain itu, untuk meningkatkan kecerdasan emosional maka perlu ditingkatkan kegiatan satuan yang efektif seperti berolahraga bersama, berinteraksi dengan lingkungannya, dan menumbuhkan harga diri untuk menjaga nama baik satuannya melalui. Suasana lingkungan (eksternal) secara langsung mempengaruhi perilaku terhadap figur tertentu karena terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. (Anantasari, 2006: hlm. 65). Pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal bisa melandasi perilaku agresif (Ezzaty dan Eka Rita, 2005: hlm. 108). Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2006: hlm. 246) mengkonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi meningkatkan kemungkinan respon agresi ketika seseorang diprovokasi. Proses pendisiplinan yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk. Pendidikan disiplin seperti itu akan

membuat individu menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

- 2) Dari penelitian ini ditemukan pula bahwa faktor internal yang ada pada diri prajurit bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Bukti empirik dalam penelitian ini ada menunjukkan faktor eksternal yang berkontribusi pada kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif. Faktor eksternal tersebut meliputi: lingkungan sosial berupa teman sesama prajurit, atasan, dan bawahan yang ada di dalam satuan menzikon Ditziad, dan lingkungan non sosial yang berupa asrama, barak, ruang belajar, ruang makan yang tidak terawat dengan baik dan kumuh, kegiatan satuan, dan lain-lain,

V.1.2. Kesimpulan Analisis Bivariat

- 1) Uji korelasional menunjukkan bahwa tingginya nilai kecerdasan emosional selalu diikuti dengan dengan rendahnya nilai perilaku agresif begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif prajurit Menzikon.
- 2) Dalam penelitian ini mendukung pendapat Djuwariyah (2002, hlm.74) bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang erat dengan kecenderungan perilaku agresif, karena dengan pengaturan diri,

kesadaran diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial akan menurunkan intensitas perilaku agresif.

V.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif prajurit menzikon Ditziad. Dari penelitian ini ditemukan gambaran perilaku agresif, gambaran kecerdasan emosional dan hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif yang terjadi di Menzikon Ditziad tahun 2010-2015. Oleh karenanya peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Responden

Saran bagi prajurit Menzikon Ditziad adalah agar dapat mengenali dirinya ketika menghadapi suatu masalah dengan melakukan strategi yang tepat. Masing-masing individu mengetahui dan mengenali faktor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan sifat agresif sehingga dapat dilakukan upaya meningkatkan kecerdasan emosional agar tidak terjadi penganiayaan, pemukulan, ataupun perkelahian yang dapat memperburuk citra Menzikon Ditziad.

2) Bagi Institusi Menzikon Ditziad

Bagi institusi TNI khususnya Menzikon Ditziad maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi unsur-unsur pimpinan agar prajuritnya memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga mengurangi perilaku agresif. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam

melakukan pengabdian masyarakat bagi universitas khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional prajurit melalui penerapan ilmu kedokteran sehingga dokter dapat meningkat kemampuannya dan bermanfaat bagi masyarakat.

3) Bagi peneliti selanjutnya

- a) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian hubungan kecerdasan emosi dengan variabel lain selain agresivitas, seperti konsep diri, perilaku kelompok dan lain sebagainya.
- b) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen yang lebih baik. Membuat pernyataan yang lebih mudah dimengerti dan lebih sederhana, untuk memudahkan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan item. Item dari tiap skala juga hendaknya diperbanyak, agar bisa lebih mewakili indikator dari tiap skala.
- c) Peneliti juga menyarankan dalam pengumpulan data agar tidak hanya terbatas pada penggunaan instrument atau angket saja, tapi juga studi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, agar mendapatkan informasi yang lebih kompleks dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian.